

Perempuan dalam Islamisasi Pesisir: Studi atas Dewi Sekardadu di Sidoarjo

Mochammad Yusril Fikri Ilmansyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

yusfi2003@gmail.com

Imam Ghazali Said

UIN Sunan Ampel Surabaya

imamghazalisaid@gmail.com

Abstrak: Kajian ini membahas peran Dewi Sekardadu sebagai tokoh perempuan dalam proses Islamisasi wilayah pesisir Sidoarjo, serta bagaimana masyarakat pesisir memaknai kontribusinya melalui sejarah dan tradisi lokal. Dalam konteks penyebaran Islam di Nusantara, perempuan sering kali memegang peranan penting namun kurang terangkat dalam kajian akademik. Dewi Sekardadu, yang dikenal sebagai putri Arya Teja dari Blambangan dan ibu dari Sunan Giri, menjadi simbol perempuan yang menjembatani budaya lokal dengan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka dan penelusuran tradisi lisan masyarakat pesisir. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses Islamisasi di pesisir tidak hanya dilakukan oleh tokoh laki-laki, tetapi juga melibatkan sosok perempuan yang berperan dalam penguatan moral, spiritual, dan pendidikan keluarga. Tradisi nyadran laut, ziarah makam, serta narasi rakyat di Sidoarjo menjadi bukti bahwa figur Dewi Sekardadu tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Selain itu, nilai-nilai keteguhan iman, kasih sayang, dan kebijaksanaan yang tercermin dari sosoknya masih relevan untuk memperkuat peran perempuan Muslim masa kini dalam menjaga harmoni antara agama dan budaya.

Kata kunci: Dewi Sekardadu, Islamisasi pesisir, perempuan, tradisi lokal, Sidoarjo.

PENDAHULUAN

Proses Islamisasi di Nusantara, khususnya di kawasan pesisir Jawa Timur, merupakan bagian penting dari perjalanan panjang penyebaran Islam di Indonesia. Daerah pesisir, seperti Gresik, Surabaya, dan Sidoarjo, memiliki peranan strategis sebagai pintu masuk berbagai pengaruh luar, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya.

Melalui jalur perdagangan dan interaksi maritim, ajaran Islam mulai dikenal dan diterima oleh masyarakat pesisir. Namun, penerimaan ini tidak terjadi secara tiba-tiba dan sepihak; ia melalui proses panjang yang melibatkan penyesuaian budaya, dialog sosial, dan keteladanan moral dari para penyebar Islam. Dalam konteks tersebut, muncul sejumlah tokoh yang berperan penting, baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu figur perempuan yang memiliki pengaruh besar adalah Dewi Sekardadu.

Dewi Sekardadu dikenal sebagai putri Arya Teja dari Blambangan sekaligus ibu dari Sunan Giri, salah satu tokoh utama Wali Songo yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Jawa Timur. ¹Dalam berbagai sumber klasik seperti *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Walisana*, ia digambarkan sebagai sosok perempuan yang teguh mempertahankan keyakinan Islam di tengah tekanan keluarga dan situasi sosial yang belum menerima ajaran baru. Keputusannya untuk mempertahankan iman, melahirkan, dan membesarkan anaknya dengan nilai-nilai Islam menunjukkan keberanian dan kebijaksanaan seorang perempuan di masa transisi budaya. ²Karena itu, Dewi Sekardadu bukan hanya figur ibu dari seorang wali, melainkan juga pelaku sejarah yang memberi warna pada proses Islamisasi di kawasan pesisir Jawa Timur.

Keterlibatan perempuan dalam penyebaran Islam di Indonesia sering kali luput dari perhatian.³ Narasi besar sejarah Islam lebih banyak menyoroti peran tokoh laki-laki, sementara peran perempuan hanya dianggap pelengkap. Padahal, perempuan memiliki posisi strategis dalam membentuk pondasi sosial dan moral masyarakat, baik melalui pendidikan keluarga maupun partisipasi kultural. Dalam konteks masyarakat pesisir yang dikenal terbuka terhadap interaksi budaya, peran perempuan seperti Dewi Sekardadu menjadi semakin penting sebagai penghubung antara ajaran Islam dan tradisi lokal.

Selain itu, tradisi masyarakat pesisir Sidoarjo yang masih memelihara ritual seperti *nyadran laut* dan ziarah ke situs yang diyakini sebagai makam Dewi Sekardadu menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak hanya terbatas pada masa lalu. Figur Dewi Sekardadu tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat, menjadi simbol kearifan lokal yang merepresentasikan keharmonisan antara Islam dan budaya. Melalui tradisi dan

¹ Babad Tanah Jawi, Terjemahan, Balai Pustaka, Jakarta, 1985.

² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Pustaka IIMaN, 2012.

³ Siti Anwar, *Perempuan dan Islam: Pergulatan Identitas dan Peran Sosial*, LKiS, Yogyakarta, 2021.

narasi lisan, nilai-nilai yang ia wariskan terus diajarkan dan dihayati, sehingga memperlihatkan bentuk Islamisasi yang damai, adaptif, dan berakar pada budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tiga fokus utama. Pertama, untuk menganalisis peran Dewi Sekardadu sebagai tokoh perempuan dalam proses Islamisasi wilayah pesisir Sidoarjo. Kedua, untuk menelusuri sejarah dan tradisi lokal masyarakat dalam memaknai kontribusi Dewi Sekardadu terhadap perkembangan Islam di kawasan pesisir. Ketiga, untuk mengkaji relevansi nilai-nilai yang diwariskan Dewi Sekardadu terhadap peran perempuan Muslim masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang kontribusi perempuan dalam sejarah Islamisasi di Nusantara serta menegaskan bahwa Islam di Indonesia berkembang bukan semata melalui dakwah tekstual, tetapi juga melalui keteladanan dan nilai-nilai budaya yang dijaga oleh para perempuan beriman.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru mengenai kontribusi perempuan dalam sejarah Islam di Indonesia, serta menyoroti pentingnya peran perempuan dalam proses transformasi sosial dan budaya. Melalui analisis yang mendalam, diharapkan akan terungkap bahwa perempuan, seperti Dewi Sekardadu, tidak hanya sebagai penerus tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap peran perempuan dalam sejarah dapat menjadi titik awal untuk mengkaji kembali narasi sejarah yang selama ini dominan, serta memberikan inspirasi bagi generasi perempuan masa kini untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka ruang dialog yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai yang dibawa oleh tokoh-tokoh perempuan dapat diterapkan dalam konteks modern. Dengan demikian, penekanan pada peran perempuan dalam sejarah tidak hanya mengubah cara kita melihat masa lalu, tetapi juga membentuk harapan untuk masa depan. Aspek-aspek seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi menjadi domain di mana perempuan dapat berperan aktif, menciptakan perubahan yang signifikan dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, melalui penerapan nilai-nilai yang diajarkan oleh tokoh-tokoh seperti Dewi Sekardadu, masyarakat diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya gender equality. Ini tidak hanya akan memperkuat posisi perempuan

dalam masyarakat, tetapi juga akan menciptakan lingkungan yang lebih adil dan harmonis. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai pengingat bagi para pemimpin dan pembuat kebijakan untuk memperhatikan peran perempuan dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat terwujud kebijakan yang responsif gender.

Akhirnya, upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian akademis serta praktik sosial di Indonesia, dengan menekankan bahwa sejarah perempuan adalah bagian integral dari sejarah bangsa. Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam tentang peran perempuan dalam sejarah Islam di Indonesia tidak hanya memperkaya khazanah pengetahuan, tetapi juga menginspirasi tindakan nyata yang membawa perubahan positif bagi masyarakat.

PERAN DEWI SEKARDADU SEBAGAI TOKOH PEREMPUAN DALAM PROSES ISLAMISASI WILAYAH PESISIR SIDOARJO

Islamisasi di pesisir Jawa Timur merupakan bagian penting dari proses penyebaran Islam di Nusantara. Kawasan pesisir dikenal sebagai wilayah yang terbuka terhadap perdagangan, budaya, dan interaksi lintas bangsa. Dalam konteks ini, penyebaran Islam tidak dilakukan secara militeristik, melainkan dengan pendekatan damai dan budaya. Dewi Sekardadu menjadi figur yang menandai peran perempuan dalam jalur dakwah Islam yang lembut, halus, dan berakar pada nilai-nilai sosial masyarakat.⁴ Ia merupakan putri Arya Teja dari Blambangan yang hidup pada masa peralihan antara kejayaan Majapahit dan berkembangnya kekuatan Islam di Jawa Timur.

Sebagai perempuan bangsawan, Dewi Sekardadu memiliki posisi penting dalam tatanan sosial politik kerajaan. Namun, perjalanannya berubah ketika ia memeluk Islam dan menghadapi pertentangan keluarga. Pilihannya untuk mempertahankan keyakinan menunjukkan keberanian dan keteguhan iman. Ketika melahirkan Raden Paku—yang kelak dikenal sebagai Sunan Giri—Dewi Sekardadu menjadi simbol perempuan yang tidak hanya melahirkan secara biologis, tetapi juga secara spiritual. Ia menanamkan nilai-

⁴ Nurul Azizah, “Perempuan dalam Sejarah Islamisasi Jawa Timur,” *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, Vol. 5 No. 1 (2021): 45–60.

nilai Islam kepada anaknya dan mewariskan semangat dakwah yang kelak mengubah wajah Jawa Timur.⁵

Peran perempuan dalam Islamisasi sering kali dianggap pasif, namun kisah Dewi Sekardadu menegaskan sebaliknya. Melalui keteladanan, pendidikan, dan pengorbanan, ia memperlihatkan bagaimana perempuan menjadi fondasi awal pembentukan masyarakat Muslim di pesisir. Islam yang tumbuh di Sidoarjo dan Gresik berakar pada nilai kasih, kelembutan, dan kebijaksanaan perempuan.⁶ Dewi Sekardadu menegaskan bahwa dakwah tidak hanya milik para wali laki-laki, melainkan juga ruang bagi perempuan untuk menanamkan nilai keislaman melalui keluarga, budaya, dan cinta kasih.

SEJARAH DAN TRADISI LOKAL MASYARAKAT DALAM MEMAKNAI KONTRIBUSI DEWI SEKARDADU TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM DI KAWASAN PESISIR

Hingga kini, kisah Dewi Sekardadu tidak hanya hidup dalam teks-teks klasik seperti *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Walisana*, tetapi juga dalam kesadaran masyarakat pesisir Sidoarjo.⁷ Masyarakat setempat mengenalnya sebagai sosok yang suci dan penuh kasih, yang meninggal dalam perjalanan laut saat menyelamatkan anaknya dari kejaran pasukan Blambangan.⁸ Tempat kematiannya dipercaya berada di sekitar kawasan Sidoarjo, yang kini menjadi lokasi ziarah masyarakat setiap tahun.

Tradisi lokal seperti *nyadran laut* atau *sedekah laut* di kawasan pesisir Sidoarjo merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang diwariskan Dewi Sekardadu.⁹ Tradisi tersebut mencerminkan perpaduan antara kearifan lokal dan ajaran Islam—sebuah bukti bahwa Islam di pesisir tumbuh secara akulturatif, bukan konfrontatif. Ritual tersebut juga menandakan penghargaan masyarakat terhadap peran perempuan dalam menjaga keseimbangan antara alam, manusia, dan Tuhan.

⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Pustaka IIMaN, 2012.

⁶ Siti Anwar, *Perempuan dan Islam: Pergulatan Identitas dan Peran Sosial*, LKiS, Yogyakarta, 2021.

⁷ *Babad Tanah Jawi*, Terjemahan, Balai Pustaka, Jakarta, 1985.

⁸ Kisah Dewi Sekardadu dan Asal-usul Sunan Giri,” *Ensiklopedia Islam Nusantara*, 2023, <https://ensiklopediaislam.id/dewi-sekardadu>.

⁹ “Tradisi Pesisir Jawa Timur: Antara Islam dan Budaya Lokal,” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022, <https://kemdikbud.go.id/tradisi-pesisir-jatim>

Selain ritual, kisah Dewi Sekardadu juga hadir dalam kesenian rakyat seperti tembang dan cerita tutur yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat pesisir memaknai sosoknya bukan sekadar tokoh legenda, melainkan representasi nilai keimanan dan keteguhan. Dewi Sekardadu menjadi simbol moral perempuan yang tegar, sabar, dan berani menegakkan kebenaran di tengah tekanan sosial. Dalam konteks Islamisasi, perannya memperlihatkan bahwa ajaran Islam diterima masyarakat bukan karena kekuatan politik, melainkan karena kekuatan moral dan spiritual yang hidup dalam sosok-sosok seperti dirinya

RELEVANSI NILAI-NILAI DEWI SEKARDADU TERHADAP PERAN PEREMPUAN MUSLIM MASA KINI

Dalam konteks kekinian, figur Dewi Sekardadu memiliki makna yang sangat relevan bagi perempuan Muslim Indonesia. Ia menjadi cermin bagi perempuan modern untuk tetap berperan aktif dalam kehidupan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan budaya. Keberanian Dewi Sekardadu dalam memilih keyakinan dan melawan tekanan sosial menunjukkan pentingnya prinsip independensi dan kebijaksanaan perempuan.¹⁰

Nilai keibuan yang ditunjukkan Dewi Sekardadu juga menjadi simbol kekuatan moral perempuan dalam membangun generasi beriman¹¹. Ia tidak menaklukkan melalui kekuasaan, tetapi melalui kasih sayang dan pendidikan anak yang kelak menjadi tokoh besar penyebar Islam. Dalam era modern, semangat ini dapat diterjemahkan sebagai upaya perempuan untuk memperkuat peran mereka dalam pendidikan, kebudayaan, dan penguatan nilai moral dalam masyarakat.

Selain itu, keberadaan tradisi yang menghormati figur Dewi Sekardadu memperlihatkan bahwa Islam di Nusantara selalu memberi ruang bagi perempuan untuk dihormati dan diakui kontribusinya. Nilai-nilai yang ia wariskan—keteguhan iman, kebijaksanaan, dan cinta terhadap sesama—dapat menjadi dasar bagi perempuan Muslim

¹⁰ Dewi Sulastri, "Perempuan dan Spiritualitas dalam Islam Nusantara," *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 5 No. 1 (2020): 78–95.

¹¹ Nur Hidayat, "Perempuan dalam Dakwah Islam di Jawa," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 14 No. 2 (2020): 133–146.

masa kini untuk menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

KESIMPULAN

Dewi Sekardadu merupakan salah satu tokoh perempuan yang menempati posisi penting dalam sejarah Islamisasi di kawasan pesisir Jawa Timur, khususnya Sidoarjo. Ia bukan sekadar figur legendaris yang hidup dalam cerita rakyat, tetapi juga simbol nyata dari kekuatan spiritual, keberanian, dan kebijaksanaan perempuan dalam menghadapi perubahan besar zaman. Sebagai putri bangsawan Blambangan yang memilih memeluk Islam, Dewi Sekardadu telah menunjukkan bahwa dakwah dan penyebaran Islam tidak selalu berlangsung melalui kekuasaan atau perang, melainkan dapat diwujudkan melalui kelembutan hati, pendidikan moral, dan keteladanan hidup.

Perannya sebagai ibu dari Sunan Giri tidak dapat dipisahkan dari kontribusi besar dalam pembentukan karakter generasi penerus dakwah Islam di Jawa Timur. Melalui bimbingan dan kasih sayang seorang ibu, nilai-nilai keimanan, kesetiaan, dan tanggung jawab diwariskan kepada anaknya, yang kemudian melanjutkan perjuangan dakwah di tingkat yang lebih luas. Hal ini menegaskan bahwa peran perempuan dalam sejarah Islamisasi tidak hanya bersifat domestik, melainkan juga fundamental dalam pembentukan peradaban Islam yang berakar kuat pada nilai keluarga.

Dari sisi historis dan budaya, keberadaan Dewi Sekardadu masih dihayati oleh masyarakat Sidoarjo melalui berbagai bentuk tradisi lokal, seperti *nyadran laut*, *sedekah bumi*, dan ziarah makam. Tradisi-tradisi ini mencerminkan wujud penghormatan terhadap tokoh perempuan yang telah mewariskan nilai spiritual dan moral yang luhur. Lebih dari itu, ritual dan tradisi ini menunjukkan bahwa Islam di pesisir berkembang melalui jalur akulturasi dan adaptasi budaya, bukan penyeragaman paksa. Dewi Sekardadu menjadi figur kunci yang menjembatani ajaran Islam dengan kearifan lokal Jawa, sehingga Islam diterima secara damai dan menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks sosial keagamaan, Dewi Sekardadu menunjukkan bahwa Islamisasi di Jawa Timur tidak dapat dipisahkan dari kontribusi perempuan. Ia menjadi bukti bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam mentransmisikan ajaran Islam, baik melalui jalur keluarga maupun sosial budaya. Kekuatan perempuan terletak pada kemampuannya membangun moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada ruang publik yang formal. Melalui keteladanan dan keikhlasan, Dewi Sekardadu menjadikan dirinya pusat penyebaran nilai-nilai Islam yang hidup hingga berabad-abad kemudian.

Selain nilai sejarah, figur Dewi Sekardadu juga memiliki relevansi moral bagi perempuan Muslim masa kini. Nilai-nilai keberanian, keibuan, dan kebijaksanaan yang ditunjukkannya dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan modernitas. Di tengah arus globalisasi yang sering kali mengikis identitas budaya dan spiritual, Dewi Sekardadu mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kemajuan dan kearifan lokal. Ia menjadi teladan bagi perempuan modern untuk tetap berdaya, berilmu, dan beriman tanpa harus kehilangan akar budayanya.

Dari ketiga rumusan masalah yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa proses Islamisasi di pesisir Sidoarjo berlangsung secara harmonis berkat peran perempuan yang menjadi penggerak nilai spiritual dan sosial masyarakat. Dewi Sekardadu berperan sebagai penghubung antara Islam dan budaya, antara iman dan tradisi, serta antara masa lalu dan masa kini. Tradisi masyarakat pesisir yang masih memuliakannya hingga sekarang merupakan bukti bahwa nilai-nilai yang ia wariskan tidak pernah pudar.

Dengan demikian, Dewi Sekardadu bukan hanya bagian dari narasi sejarah Islam di Jawa Timur, tetapi juga bagian dari warisan moral dan spiritual bangsa Indonesia. Ia adalah bukti bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk membangun peradaban, tidak dengan kekuasaan, melainkan dengan cinta, pengorbanan, dan iman yang teguh.¹² Sosoknya menjadi inspirasi abadi bagi perempuan Muslim untuk terus menjaga keseimbangan antara agama, budaya, dan kemanusiaan di tengah perubahan zaman yang terus bergerak.

¹² M. Nurdin, "Islamisasi dan Tradisi Pesisir di Sidoarjo," *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 3 No. 2 (2020): 88–101.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Anwar, Siti. "Perempuan dan Islam: Pergulatan Identitas dan Peran Sosial." LKiS, Yogyakarta. (2021).
- Babad Tanah Jawi. "Terjemahan." Balai Pustaka, Jakarta. (1985).
- Lombard, Denys. "Nusa Jawa: Silang Budaya (Jilid II)." Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. (1996).
- Muljana, Slamet. "Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara." LKiS, Yogyakarta. (2007). Kuntowijoyo. "Metodologi Sejarah." Tiara Wacana, Yogyakarta. (2003).
- Purwadi. "Babad Tanah Jawi: Ajaran Moral dan Sejarah Jawa." Panji Pustaka, Yogyakarta. (2012).
- Sunyoto, Agus. "Atlas Wali Songo." Pustaka IIMaN. (2012).
- Zoetmulder, P. J. "Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang." Djambatan, Jakarta. (1985).

Sumber Internet:

- "Kisah Dewi Sekardadu dan Asal-usul Sunan Giri." Ensiklopedia Islam Nusantara. (2023). <https://ensiklopediaislam.id/dewi-sekardadu>
- "Peran Perempuan dalam Islamisasi di Nusantara." Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). <https://kemenag.go.id/peran-perempuan-islamisasi>
- "Tradisi Pesisir Jawa Timur: Antara Islam dan Budaya Lokal." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). <https://kemdikbud.go.id/tradisi-pesisir-jatim>

Sumber Jurnal:

- Azizah, Nurul. "Perempuan dalam Sejarah Islamisasi Jawa Timur." Jurnal Sejarah dan Budaya Islam, Vol. 5 No. 1. (2021): 45–60.
- Hidayat, Nur. "Perempuan dalam Dakwah Islam di Jawa." Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 14 No. 2. (2020): 133–146.
- Nurdin, M. "Islamisasi dan Tradisi Pesisir di Sidoarjo." Jurnal Kebudayaan Nusantara, Vol. 3 No. 2. (2020): 88–101.

Sulastri, Dewi. “Perempuan dan Spiritualitas dalam Islam Nusantara.” *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 5 No. 1. (2020): 78–95.